

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak memiliki suatu ciri yang khas yaitu selalu bertumbuh dan berkembang sejak konsepsi sampai berakhirnya masa remaja. Hal ini yang membedakan anak dengan dewasa. Anak bukanlah dewasa kecil. Anak menunjukkan ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan yang sesuai dengan umurnya. Pertumbuhan terjadi secara simultan dengan perkembangan. Berbeda dengan pertumbuhan, perkembangan merupakan hasil interaksi kematangan susunan saraf pusat dengan organ yang dipengaruhinya, misalnya perkembangan sistem neuromuskuler, kemampuan bicara, emosi, dan sosialisasi, serta merupakan hasil dari proses belajar (Kemenkes RI, 2022).

Deteksi dini penyimpangan tumbuh kembang perlu dilakukan guna mengetahui adanya kemungkinan penyimpangan termasuk menindak lanjuti setiap keluhan orang tua terhadap masalah tumbuh kembang anaknya. Apabila ditemukan adanya kemungkinan penyimpangan, maka dilakukan intervensi dini sebagai tindakan koreksi dengan memanfaatkan plastisitas otak anak sehingga tumbuh kembangnya diharapkan akan kembali normal atau penyimpangannya tidak menjadi semakin berat. Apabila anak perlu dirujuk, maka rujukan juga harus dilakukan sedini mungkin sesuai dengan indikasi (Kemenkes RI, 2022).

Menurut WHO (2014) diperkirakan 5-10% anak mengalami keterlambatan perkembangan. Diperkirakan sekitar 1-3% khusus pada anak dibawah usia 5 tahun di Indonesia mengalami keterlambatan perkembangan umum yang meliputi

perkembangan motorik, bahasa, sosial emosional, dan kognitif (Kemenkes, 2016). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Lampung dikutip dari (Puspita, dkk, 2020), hasil stimulasi deteksi intervensi dini tumbuh kembang (SDIDTK) anak balita pada tahun 2016 di dapatkan gangguan perkembangan motorik kasar sebesar 20,3% dan gangguan perkembangan motorik halus anak sebesar 14,7%.

Deteksi dini pertumbuhan sangat perlu dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui normalitas pertumbuhan dan mendeteksi penyimpangan pertumbuhan secara dini. Jaringan otak anak yang banyak mendapat stimulasi akan berkembang mencapai 80% pada usia 3 tahun. Jika anak tidak pernah diberi stimulasi maka jaringan otak akan menurun. Hal ini dapat mengurangi kualitas sumber daya manusia di masa yang akan datang. Kegiatan SDIDTK balita yang menyeluruh dan terkoordinasi akan meningkatkan kualitas tumbuh kembang balita dan kesiapan memasuki jenjang pendidikan formal. Indikator keberhasilan pembinaan tumbuh kembang balita tidak hanya meningkatnya status kesehatan dan gizi balita tetapi juga mental, emosional, sosial dan kemandirian balita berkembang secara optimal (Syofiah, 2019).

Menurut Saputri K dalam Farida, dkk (2020) keterlambatan motorik halus pada anak dapat menyebabkan anak menjadi tidak percaya diri, rasa malu, kecemburuan terhadap anak lain dan ketergantungan. Hal ini dapat menjadikan anak kesulitan untuk memasuki bangku sekolah dikarenakan kemampuan motorik halus dalam bersosialisasi dengan teman sebayanya sangat diperlukan, misalnya saat bermain dan juga menulis. Rasa ketergantungan dan percaya diri pada anak akan mengakibatkan penurunan prestasi kemampuan anak.

Proses perkembangan motorik pada balita dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebab yaitu: motivasi belajar anak, pengetahuan ibu, lingkungan pengasuhan, teman sebaya, stimulasi, tingkat gizi(Astuti, 2020)

Stimulasi yang tepat dan adekuat akan merangsang otak anak sehingga perkembangan kemampuan gerak, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian, serta perilaku dan emosi pada anak berlangsung optimal sesuai dengan umurnya (Kemenkes RI, 2022)

Hasil studi pendahuluan di TPMB Apriyanti, S.Tr., Keb di Kecamatan Way Jepara, Lampung Timur menunjukkan terdapat 2 dari 10 anak yang dilakukan pemeriksaan menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) salah satunya An. A mendapatkan jumlah jawaban ‘YA’ 8 dan jawaban ‘TIDAK’ 2 yang berarti perlu dilakukan stimulasi.

Berdasarkan kondisi tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian pemeriksaan deteksi dini dan stimulasi tumbuh kembang anak di TPMB Apriyanti, S.Tr., Keb di Kecamatan Way Jepara, Lampung Timur untuk mendeteksi masalah pertumbuhan dan perkembangan pada balita serta memberikan asuhan kebidanan untuk masalah tumbuh kembangnya.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka dilakukan pembatasan masalah di TPMB Apriyanti tahun 2023 adalah “Asuhan Kebidanan Pada Anak Balita Dengan Keterlambatan Perkembangan Motorik Halus di Tempat Praktik Mandiri Bidan Apriyanti, S.Tr.Keb Way Jepara Lampung Timur”

C. Tujuan pembuatan LTA

Tujuan dari penyusunan Laporan Tugas Akhir ini untuk memberikan asuhan kebidanan tumbuh kembang dengan keterlambatan motorik halus

D. Ruang Lingkup

1. Sasaran

Sasaran asuhan kebidanan tumbuh kembang ditunjukkan kepada Anak dengan keterlambatan perkembangan motorik halus.

2. Tempat

Asuhan kebidanan dilakukan di TPMB Apriyanti di Way Jepara, Lampung Timur

3. Waktu

Waktu yang di gunakan dalam pelaksanaan asuhan kebidanan pada anak balita dengan keterlambatan motorik halus dimulai sejak tanggal 06 Maret sampai 19 April 2023

E. Manfaat

1. Manfaat Teoritis Bagi Poltekkes Tanjung Karang Prodi Kebidanan Metro

Dapat menambah referensi bacaan untuk institusi pendidikan terutama pengetahuan tentang Asuhan Kebidanan Tumbuh Kembang dengan gangguan perkembangan motorik halus.

2. Manfaat bagi TPMB

Sebagai bahan masukan agar dapat meningkatkan mutu pelayanan kebidanan, khususnya pada asuhan kebidanan pada tumbuh kembang balita melalui pendekatan Manajemen Asuhan Kebidanan